

The Response of People Living with HIV Toward HIV/AIDS

Respon ODHA terhadap Program Penanggulangan HIV/AIDS

Ngadiyono

*Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirto Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang
E-mail: ngdiyono@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to study the Response of people living with HIV toward HIV/AIDS prevention program. The research uses qualitative methods with phenomenological type of chronologic. The data analysis is carried out openly, prepared by the method of descriptive content (content analysis). The results of the study show that the response against HIV-positive people, who implemented the program, may be accepted gradually, less variation activities, and still lack of recognition of the idea and role in the activities. Furthermore, they are still dependent. While maladif response, especially in terms of the activities carried out are still monotonous, so that the individual / group of HIV-positive people are less active. Besides, people with HIV feel no financial gain. Advice is given to implement the programs/policies continuously and consistently. It is also important to enhance the amount/type of activity by combining ideas and increase the participation of people living with HIV to express them.

Keywords: Response, people with HIV, prevent program HIV/AIDS

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mempelajari respon ODHA terhadap program penanggulangan HIV/AIDS. Metode yang dipakai kualitatif dengan jenis fenomenologis kronologis. Analisis data dilakukan secara terbuka, dibuat dengan metode deskriptif konten (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan respon orang HIV-positif yang mengikuti program tersebut adalah dapat diterima secara bertahap sedikit demi sedikit, variasi kegiatan kurang, dan pengakuan terhadap ide serta peran aktif dalam kegiatan masih kurang, kemandirian individu/kelompok tidak terlatih. Sementara respon maladaptif terutama dalam kegiatan yang dilakukan masih monoton, sehingga individu/kelompok orang HIV-positif kurang aktif. Selain itu, orang dengan HIV tidak merasakan keuntungan finansial. Dalam pengelolaan organisasi kurang terbuka. Saran yang diberikan pada pelaksanaan program/kebijakan untuk terus menerus dan konsisten dalam pelaksanaan program, jumlah/jenis kegiatan ditingkatkan dengan menggabungkan ide-ide dan meningkatkan partisipasi orang yang hidup dengan HIV untuk menggunakan kebebasan berkespensi.

Kata kunci: Respon, orang dengan HIV, Program Penanggulangan HIV/AIDS

1. Pendahuluan

Tujuan Umum penelitian untuk mengetahui respon ODHA terhadap

Program Penanggulangan HIV/AIDS di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Semarang Tahun 2013. Sedangkan

secara khusus memiliki tujuan, mengetahui respon yang bersifat adaftif ODHA terhadap program penanggulangan HIV/AIDS di BKPM Kota Semarang dan mendeskripsikan respon yang bersifat maladaftif ODHA terhadap penanggulangan HIV/AIDS di BKPM Kota Semarang.

2. Metode

Jenis penelitian ini kualitatif dengan tipe fenomeno-logis, dimana data ilmiah dihasilkan dengan mempelajari informasi yang diharapkan dari perspektif peserta penelitian. Subjek utama penelitian adalah ODHA yang mendapat pelayanan program HIV/AIDS di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Semarang, dengan trianggulasi. Sedangkan subyek pendukungnya adalah pegawai Diklat BKPM Kota Semarang.

Analisis data dalam penelitian dengan menelaah data, mereduksi dan membuat rangkuman, kategorisasi data, pemeriksaan keabsahan data, dan diakhiri dengan penafsiran data. Analisis dilaksana-kan secara terbuka yaitu proses berfikir induktif yang pengujianya berdasarkan data terkumpul, diolah dengan metode diskriptif, disimpulkan dengan langkah penyusunan tipologi satuan, pengkategorian data, penafsiran data diakhiri dengan validasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari teori Stuart Gails W ini yang peneliti gunakan sebagai dasar pengkategorian data selanjutnya dari data diambil kata kunci dilanjut-kan dengan penyusunan tema yang merupakan kesimpulan dari pengelompokan kata kunci.

Penerimaan Bertahap

Penerimaan ide baru bagi seseorang tidak dapat dengan serta merta, prosesnya melalui tahapan mulai dari tahu, sampai pada melaksanakannya banyak faktor yang mempengaruh. Data dasar yang diperoleh menunjukan penerimaan suatu program ternyata tidak selamanya berjalan mulus, sebagaimana pernyataan responden dalam tipologi satuan sebagai berikut, *"ya... kegiatannya, datang, duduk, menunggu pemeriksaan oleh dokter, mendengarkan penyuluhan, dibagikan obat terus pulang. Kegiatannya itu-itu saja. Apa nggak jenuh, tapi ya... saya tetap mengikuti. Dulu awal mengikuti sangat rajin terus lama-lama jenuh, tapi kemudian saya mengikuti terus sampai sekarang"*

Dari pernyataan tersebut menunjukan bahwa semua program yang ditetapkan oleh Kementerian melalui KPA maupun penjabarannya melalui KDS, bertujuan meningkatkan semangat dan motivasi ODHA untuk mandiri dan berwira usaha masih butuh waktu dan usaha yang terus menerus.

Variasi Kegiatan

Pernyataan tentang *"kegiatan yang itu-itu saja"* membuat responden merasa berjalan ditempat, variasi kegiatan sangat dibutuhkan bagi ODHA. Dan harapannya ada variasi kegiatan yang dapat menampung dan menyalurkan potensi yang dimiliki masing masing ODHA. Seperti dalam pernyataan dibawah ini,

"betul pak, programnya ada kegiatan yang lain. Pernah ada kegiatan menyulam. Itupun tidak lama berlangsung, macet lagi. Disamping itu, apa semua ODHA suka dengan kegiatan itu. Padahal ketrampilan lain banyak yang diharapkan yang bisa digali potensinya"

Diperkuat dengan pernyataan yang menginginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki ODHA.

"betul pak, programnya ada kegiatan yang lain. Pernah ada kegiatan menyulam. Itupun tidak lama berlangsung, macet lagi. Disamping itu, apa semua ODHA suka dengan kegiatan itu. Padahal ketrampilan lain banyak yang diharapkan yang bisa digali potensinya"

Pengakuan Ide

ODHA dalam melihat situasi lingkungannya sangat tajam dan ide-ide yang disampaikan sangat bagus. Kegiatan yang dilaksanakan melalui Kelompok Dukungan Sebaya, ternyata sangat diharapkan ODHA, seperti dalam tipologi satuan berikut ini,

"... melalui diskusi, usulan pernah saya sampaikan pertama, usulan untuk membentuk KDS baru ditempat lain, untuk menampung teman-teman yang jauh temapat tinggalnya dari Semarang, usulan untuk mengadakan pelatihan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan ODHA, tapi tanggapan kurang. Bahkan saya pernah mengusulkan untuk mengganti MK karena sudah 26 tahun menjabat"

Gagasan yang disampaikan tidak hanya sebatas keprluan pribadi tentang kebutuhan ketrampilan saja, tetapi juga melihat pengelolaan organisasi tempat ODHA beraktifitas yang seharusnya berkembang dan berjalan secara baik.

Peran Aktif Kegiatan

Seperti yang diuraikan diatas, perkembangan organisasi tempat ODHA pada KDS Arjuna, diharapkan dapat menjadi tempat beraktifitas, merasa ikut memiliki,

"secara umum telah disampaikan dan bahkan keinginan untuk membentuk KDS sendiri juga sudah disampaikan, tapi kami selaku anggota KDS, hanya disodori kegiatan tidak pernah ditanyakan tentang keinginannya"

Keinginan untuk ikut bertanggung jawab pada organisasi sangat tinggi. Variasi kegiatan yang

sesuai dengan potensi yang dimiliki ODHA dapat dilaksanakan, naum masih menjadi harapan saja, berbagai faktor disadari menjadi penghalang, termasuk anggaran yang mungkin tidak ada.

"yaitu yang saya tidak tahu, kenapa di KDS Arjuna + tidak seperti di KDS lain banyak kegiatannya, mungkin karena faktor anggaran yang tidak ada atau sebab lain yang saya tidak tahu?"

Kemandirian Individu / Kelompok

Keinginan anggota yang tergabung dalam KDS Arjuna, menunjukan semangat yang didasari berbahai kenyataan dalam menghadapi kehidupan. Kesadaran untuk mengendalikan diri, menyadari bahwa infeksi dirinya bisa menyebar pada orang lain, membutuhkan kekuatan yang besar dari individu sendiri. Juga dibutuhkan kekuatan diri untuk menangkal stikma tentang HIV/AIDS yang disandang, menghalangi kebebasan geraknya, disamping sulitnya mencari peluang yang ada untuk menjadi seorang yang mandiri. *"seperti yang pernah saya sampaikan, bahwa banyak faktor seseorang terinfeksi untuk meminimalkan penyebaran. Contoh kasus, ada ibu hamil terdeteksi terinfeksi, kemudian dicari sumbernya, ternyata dari suami yang pernah berhubungan dengan mantan pacar sudah sekian tahun tidak pernah ketemu. Mantannya ternyata belum tahu kalau dirinya terinfeksi. Dengan kasus ini penyebaran infeksi dapat terjadi oleh karena ketidak tahuannya."*

"jadi menurut saya, kalau sudah terinfeksi, jelas harus ada pendampingan sampai timbul kesadaran dan keikhlasan menerima dengan segala konsekuensinya dalam kehidupan selanjutnya"

Kekuatan diri harus dibangun dari dalam dirinya termasuk melalui kelompoknya, sebab mengharapkan kekuatan dari luar (masyarakat) hanya akan menimbulkan kekuatan yang semu dan rapuh, mudah menimbulkan goncangan walaupun hanya kecil.

Monoton Kegiatan

Menganggap rutin terhadap suatu yang sebenarnya sangat penting bagi berlangsungnya sebuah program, tidak semata-mata kekurang kreatifnya pengelola organisasi. Bisa jadi oleh karena tingkat kesadaran individu yang masih butuh penanganan lebih lanjut. Berbagai faktor perlu dilihat dan dijelaskan secara terbuka, sehingga anggapan rutinitas dianggap sebagai sesuatu yang menjemukan dan menjemuhan. Seperti dalam data berikut ini menunjukkan hal yang peneliti maksud, pernyataan pertama:

"menurut pengamatan saya masih ada yang menyendiri, belum berinteraksi dengan sesama secara terbuka, seperti yang saya sampaikan sudah 9 tahun mengidap HIV/AIDS, keluarganya saja belum diberitahu, perlu motivasi khusus yang dilakukan supaya terbuka dan mau berinteraksi dengan baik"

Pernyataan kedua berikut ini, menunjukkan bahwa kesadaran diri dari ODHA sendiri, walaupun sudah 9 tahun terinfeksi, keluarganya sendiri saja belum diberitahukannya. Hal ini menguatkan asumsi bahwa diri ODHA sebagai pribadi menjadi pokok soal penting dalam dalam menentukan keberhasilan diri menghadapi kehidupan bermasyarakat.

"itu jawabannya yang sangat sulit, apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri, tentang kenyataan hidup yang sedang dialami, sementara lingkungan baik keluarga maupun masyarakat masih tetap memandang kurang bersahabat terhadap ODHA"

Kekurangan Aktivitas Kelompok

Aktifitas Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Arjuna sangat diharapkan oleh anggotanya, untuk mengisi kekosongan harapan mengingat semua kesempatan, peluang "seolah tertutup" bagi ODHA, sehingga kegiatan di kelompok menjadi setitik

ruang untuk mengekspresikan diri, atau bahkan menjadi ini menjadi tumpuan harapan baru bagi ODHA,

"ya itulah tugas berat yang harus dipikul kami, disamping pengobatan yang harus dilaksanakan secara teratur, pemahaman masyarakat terhadap kami yang masih dilihat sebelah mata, dianggap mengidap penyakit yang sangat membahayakan, sehingga ODHA yang baru bergabung akan bingung dalam bersikap. Bisa menyendiri, bisa merasa kesepian, bisa nekat, masa bodoh, bisa menarik diri."

Pernyataan dibawah ini menggambarkan betapa harapan itu diberikan pada KDS Arjuna bagi anggotannya.

"Pernah ada latihan ketrampilan menyulam, ya itu satu jenis ketrampilannya, tapi perkembangannya sangat lambat dan sampai sekarang saya tidak tahu, padahal kami menginginkan itu bisa berjalan dengan baik, kemudian "

Keuntungan Finansial Tidak Ada

Kegiatan kelompok dampingan sangat diharapkan bagi ODHA dan tidak hanya untuk mengisi kekosongan harapan dan keterasingan serta terbatasnya akses dengan kehidupan masyarakat sangat dirasakan. Akibatnya akses untuk mendapatkan sangat sulit. Untuk itu memungkinkan untuk berfikir apapun akan digunakan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan. Tipologi satuan berikut ini bersumber dari informan pengelola KDS yang merasakan suasana itu, dengan pernyataan sebagai berikut,

"untuk penelitian ini harus dapat memilih yang tepat, sebab ODHA banyak yang tidak mau memberikan informasi, dan malah ada yang memberikan informasi tidak jujur, ada yang memasang tarif untuk wawancara, sebab mereka tahu kalau akan dijadikan obyek penelitian. Dan mereka tahu dalam penelitian ada anggarannya"

Diperkuat dengan tipologi satuan atau data dari responden / informen ODHA sendiri yang

menggambarkan betapa kesulitan keuangan bagi para ODHA, meskipun uang transport dibantu oleh donatur.

"untuk anggota KDS Arjuna yang tidak aktif, saya tidak tahu persis apa alasannya tidak aktif dan tidak tahu rutinitas penggunaan / minum obatnya, namun kalau di KDS lain saya pernah mendapat penjelasan ada yang pada saat harus mengambil obat tidak punya beaya untuk transporinya. Malah ada ODHA yang ambil obat tidak pada jadual / waktu yang ditentukan dimarahi oleh petugas, padahal petugas tidak tahu kenapa mereka baru mengambil obat tidak sesuai jadual".

Keterbukaan pengelolaan

Suatu kenyataan bahwa pengelolaan sebuah organisasi / lembaga sekecil apapun, unsur transparansi sangat diperlukan demi pencapaian tujuan. Tidak terkecuali untuk pengelolaan kelompok ODHA ini. Lebih-lebih tumpuan harapan bagi ODHA, terbesar pada organisasinya, sehingga kekurangan dan atau kekeliruan sekecil apapun akan langsung menjadi bahan pembicaraan anggotanya.

"Ya , yang saya rasakan selama ini semua kegiatan ditentukan oleh Manajer Kasus (MK), sehingga anggota tinggal melaksanakan saja, tidak banyak terlibat dalam rencana kegiatan dan tidak tahu"

Pernyataan tersebut mengisyaratkan harapan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Dan ada keinginan kuat untuk berubah atau meningkatkan kegiatan KDS agar sesuai dengan keinginan anggota. Lebih-lebih sebagaimana dalam tipologi satuan terdahulu telah dibahas yang mengisaratkan bahwa organisasinya diharapkan mampu mejembatani kekosongan akses kegiatan ODHA. Seperti pernyataan dalam tipologi satuan berikut ini,

"Ada, ada motivasi untuk membentuk KDS sendiri, disamping untuk

penyegaran MK dan memungkinkan perubahan kegiatan rutin yang sesuai dengan keinginan anggota"

Data tersebut menunjukkan bahwa anggota yang tergabung dalam KDS Arjuna ini mengharapkan adanya perubahan kegiatan dari yang rutin kepada kegiatan yang dinamis.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari pernyataan yang telah diuraikan, program yang ditetapkan oleh Kementerian melalui KPA maupun penjabarannya melalui KDS Arjuna yang bertujuan meningkatkan semangat dan motivasi ODHA dan penerimanya sedikit demi sedikit dan ternyata masih butuh waktu dan usaha yang terus menerus.

Kegiatan dalam KDS Arjuna, berjalan ditempat, variasi kegiatan sangat dibutuhkan. Dan harapannya ada kegiatan yang dapat menampung dan menyalurkan potensi yang dimiliki ODHA.

Gagasan yang disampaikan tidak hanya sebatas keperluan pribadi tentang kebutuhan ketrampilan saja, tetapi juga melihat pengelolaan organisasi tempat ODHA beraktifitas yang seharusnya berkembang dan berjalan secara baik.

Variasi kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki ODHA dapat dilaksanakan, namun masih menjadi harapan saja, berbagai faktor disadari menjadi penghalang, termasuk anggaran yang mungkin tidak ada.

Kekuatan diri harus dibangun dari dalam dirinya termasuk melalui kelompoknya, sebab mengharapkan kekuatan dari luar (masyarakat) hanya akan menimbulkan kekuatan yang semu dan rapuh, mudah menimbulkan guncangan walaupun hanya kecil.

Berbagai faktor pelu dilihat dan dijelaskan secara terbuka, sehingga

anggapan rutinitas dianggap sebagai sesuatu yang menjemukan dan menjemuhan itu dapat diterima dengan kesadaran tinggi.

Aktifitas Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Arjuna sangat diharapkan oleh anggotanya, untuk mengisi kekosongan harapan mengingat semua kesempatan, peluang "seolah tertutup" bagi ODHA, sehingga kegiatan di kelompok menjadi setitik ruang untuk mengekspresikan diri, atau bahkan menjadi tumpuan harapan baru bagi ODHA.

Kegiatan kelompok dampingan sangat diharapkan bagi ODHA dan tidak hanya untuk mengisi kekosongan, keterasingan tetapi terbatasnya akses dengan kehidupan masyarakat sangat dirasakan. Untuk itu memungkinkan terjadi pemikiran apapun akan digunakan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan.

Tumpuan ada pada organisasinya, sehingga kekurangan dan atau kekeliruan sekecil apapun akan langsung menjadi bahan pembicaraan. Dan keinginan kuat untuk berubah atau meningkatkan kegiatan KDS agar sesuai dengan keinginan anggota.

Saran

Pendekatan lintas program dan program/kegiatan secara kontinyu dan konsisten diharapkan memunculkan semangat dan kesadaran bagi ODHA.

Dalam membuat perencanaan kegiatan, keterlibatan ODHA, sangat dibutuhkan terutama dalam menggali potensi yang dimiliki agar tidak menyimpang dari potensi yang dimiliki.

Dengan mengikutsertakan dalam pengelolaan organisasi, secara tidak langsung telah mengakui keberadaan ODHA sebagai subyek sekaligus obyek Program penanggulangan HIV/AIDS.

Membuat variasi kegiatan akan

tetap sulit dilaksanakan bilamana faktor anggaran tidak dimiliki. Untuk itu sebagaimana saran pada poin "a", dapat dipertajam dengan melakukan usulan / proposal tentang rencana kegiatan kepada pihak terkait sangat dibutuhkan.

Bimbingan spiritual, penuluhan kesehatan perlu melibatkan pihak ODHA sendiri beserta keluarganya. Dan jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan, dengan mengikutsertakan pelatihan kewirausahaan.

Bidang ini ditekankan pada saran bimbingan spiritual dan penyuluhan kesehatan ditambah dengan unsur keterbukaan pengelolaan/manajemen. Disebabkan bahwa memang terdapat kegiatan yang rutin dan harus tetap dilaksanakan.

Diupayakan untuk bangga pada organisasinya, dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengekspresikan potensi yang dimiliki, misalnya pameran hasil karya.

Penggalian potensi dikembangkan pada sektor produktif. Harapannya dapat memberikan nilai tambah bagi ODHA, khususnya kegiatan yang menghasilkan.

Tumpuan ada pada organisasinya, sehingga kekurangan dan atau kekeliruan sekecil apapun akan langsung menjadi bahan pembicaraan anggotanya. Pendekatan manajemen pertisipatif memungkinkan untuk mencairkan sementara kebekuan hubungan, disamping terus mengupayakan faktor sarana dan prasarana yang memang sangat penting.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum, Pustaka Setia, Bandung.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2012. Laporan Data Kesehatan Kota Semarang.
- Harahap W. Syaiful, HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga Peringkat 2 di Jawa Tengah, metrotvnews.com, 28 Juni 2012.
<http://spiritia.or.id/stats/statCurr.pdf>, Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia, Dilapor s/d Desember 2012.
- KPAN, Undangan Konsep Usulan Penelitian HIV/AIDS Tahun 2013, Prioritas Pada Pencegahan Transmisi Seksual. Kementerian Kesehatan RI. 2009.
- Modul A-1, Kebijakan Dalam Penanggulangan IMS, HIV dan AIDS.
- Maleong Lexy, DR., MA. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supranto, J, MA, Prof. 2001. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikan Pangsa Pasar, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy. 2000. Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer, Penerbit Andy Jogjakarta.
- Young, B, Dorothy, Hastings. 1995. Fundamentals of Nursing Research, edisi 2, Alih Bahasa Yasmin, SKp., EGC Jakarta.